

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Yaumi, M (2014: 7) dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun melihatnya. Karakter menurut Samani, M dan Hariyanto (2012: 41) dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Suyadi (2013: 5) karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan. Perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Kesimpulannya yaitu karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam kesehariannya baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri yang menjadi ciri khas atau pembeda dari individu lain dan dalam pembentukannya dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pendidikan karakter itu sendiri adalah suatu hal yang pokok dan penting untuk kelangsungan hidup manusia yang lebih terarah. Lystiarti (2012: 3) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan

perilaku siswa agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Zubaedi (2011: 14) menyatakan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Kesuma, Triatna dan Permana (2012: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang di rujuk oleh sekolah. Definisi Kesuma, Triatna dan Permana tersebut mengandung makna: a) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. b) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh, asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya pembimbingan perilaku siswa yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter siswa secara optimal yang pada penerapannya terintegrasi dengan pembelajaran disekolah.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma, Triatna dan Permana (2012: 9) adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Sehingga peserta didik memiliki ciri tersendiri yang membedakan dengan peserta didik dari sekolah yang lain yang akan menjadikan nilai lebih bagi sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Adanya pendidikan karakter tentunya dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki sikap siswa di sekolah sehingga sikap atau perilaku yang salah dapat diminimalisir.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Koneksi atau hubungan adalah hal yang penting untuk menunjang pembentukan karakter pada peserta didik secara lebih optimal.

Schwartz (Samani, M dan Hariyanto, 2012: 16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan. Pada dasarnya pendidikan karakter nantinya akan berguna bagi siswa baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang terutama pada jenjang kariernya.

- b. Pendidikan karakter membantu para siswa siap merespon berbagai tantangan kehidupan. Siswa yang memiliki bekal karakter yang cukup tentunya lebih siap dalam menghadapi masalah-masalah yang akan timbul karena siswa telah memiliki kekhasan yang tidak semua orang miliki.
- c. Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa. Pendidikan karakter dapat dijadikan filter bagi siswa agar tidak berperilaku negatif.
- d. Orang-orang (dalam hal ini seluruh warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut. Tindakan adalah langkah yang paling penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi siswa karena siswa lebih cenderung melihat lingkungan sekitarnya yang akan dijadikan contoh atau model dalam berperilaku.
- e. Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien. Pembelajaran akan lebih efisien karena siswa telah ditanamkan karakter yang positif sehingga meminimalisir adanya perilaku negatif siswa pada saat pembelajaran.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang khas, mengoreksi kepribadian siswa yang tidak sesuai, membangun koneksi yang baik dengan oranglain, membantu siswa merespon berbagai

tantangan kehidupan dan membantu meningkatkan perilaku prososial. Karakter tersebut diharapkan dapat berguna bagi siswa baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Karakter itu sendiri yang akan membantu siswa dalam meniti karier di masa depan dan menjadi ciri tersendiri bagi siswa.

2. Prinsip Pendidikan Karakter

Yaumi, M (2014: 11) dalam *CEP's Eleven Principles Of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang pendidikan karakter antara lain:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik. Sekolah menanamkan nilai-nilai karakter dengan berupa pengadaan program-program pendidikan karakter di sekolah.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter. Pendekatan tersebut dapat dilakukan oleh guru kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter. Adanya pendidikan karakter menjadikan pembiasaan yang baik yang akan berdampak pada perilaku dan kepribadian seseorang.

- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral. Tindakan tersebut dapat berupa program yang dilaksanakan oleh sekolah yang mengikutsertakan peserta didik untuk berpartisipasi.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru kelas atau dapat disampaikan pada saat upacara bendera.
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah berkoordinasi dengan orangtua dan masyarakat untuk turut serta mengembangkan karakter peserta didik.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berkowitz (Samani, M dan Riyanto, 2012: 16) berpendapat bahwa terdapat tiga prinsip pengembangan pendidikan karakter di Kanada sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah satu-satunya cara untuk membangun dunia yang lebih bermoral.
- b. Pentingnya perwujudan kata pepatah yang mengatakan “Perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggung jawaban yang dapat diminta kepada orangtua (dewasa). Hal ini berkaitan dengan keyakinan terhadap kepercayaan masing-masing orang.
- c. Sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang kuat dan ekstensif terhadap para generasi muda karena mereka menghabiskan sebagian waktunya bertahun-tahun, sejak masih anak-anak sampai dewasa di sekolah.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter yaitu harus didorong dengan warga sekolah serta masyarakat sehingga pada penerapannya lebih efektif dan mudah tertanam pada diri siswa dengan menciptakan masyarakat peduli karakter, memasukkan pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, melibatkan keluarga dan masyarakat dan membangun sekolah yang bermoral. Penerapan pendidikan karakter perlu adanya kerjasama dengan orangtua karena pada dasarnya orangtua adalah pembentuk karakter yang paling baik bagi anak. Masyarakat juga turut andil dalam pembentukan karakter siswa karena siswa termasuk dalam anggota dari masyarakat itu sendiri.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hasan (Yaumi, M 2014: 82) menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Yaumi dalam bukunya (2014: 83) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya bangsa mencakup beberapa karakter antara lain:

- a) Religius, katakter yang mengarah pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya.
- b) Jujur, karakter yang menunjukkan kebenaran suatu hal tanpa dibuat-buat.
- c) Toleran, karakter yang mengarah pada penerimaan suatu kondisi atau suatu hal tertentu.
- d) Disiplin, karakter yang sesuai dengan aturan, norma atau nilai yang berlaku.
- e) Kerja keras, karakter berupa usaha yang ditempuh untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.
- f) Kreatif, karakter yang mengarah pada keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan
- g) Mandiri, karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan segala hal dengan kemampuannya sendiri.

- h) Demokratis, karakter berupa penerimaan seseorang terhadap sesuatu yang berbeda dengan dirinya.
- i) Rasa ingin tahu, karakter yang menunjukkan keingintahuan terhadap sesuatu hal.
- j) Semangat kebangsaan, karakter seseorang yang menunjukkan gairahnya terhadap nilai-nilai kebangsaannya.
- k) Cinta tanah air, karakter cinta terhadap bangsa dan negaranya.
- l) Menghargai prestasi, karakter seseorang yang menerima kemampuan atau potensi yang dimilikinya.
- m) Bersahabat atau komunikatif, karakter yang menunjukkan seseorang yang cakap dalam merespon tindakan atau perilaku oranglain.
- n) Cinta damai, karakter seseorang yang mampu bersahabat dengan baik dengan tidak membuat masalah.
- o) Gemar membaca, karakter yang menunjukkan seseorang menyukai atau senang membaca.
- p) Peduli lingkungan, karakter yang menunjukkan seseorang menjaga lingkungan disekitarnya dengan segala tindakannya.
- q) Peduli sosial, karakter yang mengarah pada kepedulian terhadap apa yang ada disekitarnya.
- r) Tanggung jawab, karakter yang dapat diandalkan dan mengerjakan sesuatunya dengan baik.

Nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar antara lain (Samani, M dan Hriyanto, 2012: 55): a) Amanah meliputi

berlaku jujur, dapat diandalkan dan bersikap berani. b) Menghormati/Menghargai meliputi sopan santun, pendengar yang baik dan mengintropeksi diri sebelum menilai oranglain. c) Bertanggungjawab meliputi fokus pada tujuan, dapat diandalkan, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf serta dalam mengerjakan segala sesuatu perlu dipikirkan terlebih dahulu. d) Adil, jujur dan sportif meliputi membiasakan antre, berlaku apa adanya, dan berpemikiran terbuka. e) Peduli meliputi dermawan, peka, dan baik hati. f) Kewarganegaraan meliputi partisipasi, rukun, dan mengikuti aturan yang berlaku.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan sikap-sikap positif pada diri siswa yang diantaranya yaitu sikap amanah, menghargai, tanggungjawab, adil, jujur, sportif, peduli dan kewarganegaraan. Karakter tersebut nantinya akan berguna bagi siswa baik pada saat dijenjang pendidikan maupun berada pada jenjang kariernya. Berbagai karakter tersebut dapat dijadikan sebagai kelebihan yang menonjol yang dimiliki oleh siswa.

Prof. Suyanto, Ph. D (Zubaedi, 2011: 80) yang merupakan pakar pendidikan karakter menjelaskan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar tersebut antara lain:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong/kerja sama
- f. Percaya diri dan pekerja keras

- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah di jelaskan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter mencakup sikap jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, percaya diri, toleran, peduli, tanggung jawab dan santun. Pendidikan karakter juga memiliki sembilan pilar yang diambil dari nilai luhur universal manusia yang didalamnya juga mencakup sikap-sikap tertentu yang ada pada diri manusia yang bernilai positif. Adanya pilar tersebut memperkuat pendidikan karakter ebagai hal yang sejatinya sangat penting ditanamkan pada individu atau manusia.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011: 177) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter antara lain:

- a. Faktor insting (naluri), aneka corak dan refleksi sikap , tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa mausia sejak lahir.
- b. Adat/kebiasaan, adalah setiap tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.
- c. Keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau presentase warisan orangtua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah.
- d. Lingkungan, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah

dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu ada empat diantaranya faktor insting (naluri) yang berasal dari tabiat manusia sejak lahir, adat/kebiasaan yang berasal dari tindakan yang dilakukan secara berulang, keturunan yang berasal dari warisan sifat orangtua dan lingkungan yang berasal dari apa yang ada di sekeliling manusia. Faktor yang paling mendasar yaitu faktor keturunan karena pada saat lahir anak sudah mewarisi karakter yang dimiliki orangtuanya yang tentunya terbentuk sejak dini. Karakter orangtua bisa saja sedikit demi sedikit luntur dan berubah dengan dipengaruhi oleh faktor lain yaitu insting dan kebiasaan.

B. Karakter Jujur

Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu oranglain untuk keuntungan dirinya (Kesuma, Triatna, dan Permana. 2012:16). Suyadi (2013: 8) berpendapat bahwa jujur yakni sikap dari perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

Jujur atau shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar, tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, serta perilaku yang biasa muncul dari tindakan manusia. Konsep kejujuran yang harus ditanamkan adalah jujur kepada Allah SWT, jujur kepada diri sendiri serta jujur kepada lingkungan dan masyarakat sosial. Jika kehidupan masyarakat tidak dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran, maka makna kehidupan akan kering dan gersang dari semua nilai, karena jujur secara esensial merupakan sumber dan atau menjadi elemen dasar dari segala nilai (Mansur, Husaini, Mujahidin dan Tafsir, 2016: 2). Peneliti dapat menarik kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa kejujuran merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan maupun tindakan yang dilakukan secara benar tanpa dibuat-dibuat atau disampaikan dan dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan kehendak yang pada hatinya.

1. Karakteristik Jujur

Seseorang yang memiliki karakter jujur dalam kesehariannya tentunya memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Kesuma, Triatna, dan Permana (2012: 17) menyatakan bahwa orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku sebagai berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.

- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). Ucapan atau perkataannya merupakan sebuah kebenaran tanpa dibuat-buat.
- c. Jika ada kesamaan yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan. Apa yang dilakukan akan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya atau sesuai dengan kehendaknya.

Samani dan Haryanto (2012:51) mengemukakan bahwa karakteristik jujur sebagai berikut:

- a. Menyatakan apa adanya tidak dibuat-dibuat atau diada-ada.
- b. Terbuka atau tidak berbohong dengan ucapannya.
- c. Konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas) adanya sinkronisasi antara perkataan atau tindakan dengan kehendak didalam hati.
- d. Berani karena benar sehingga dalam mengerjakan sesuatunya dengan tulus dan ikhlas.
- e. Dapat dipercaya karena setiap perkataan dan perbuatannya adalah suatu kebenaran.
- f. Tidak curang atau tidak melakukan hal-hal yang melanggar.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter jujur memiliki karakteristik tersendiri yang diantaranya yaitu menyatakan sesuatunya dengan benar, tidak berbohong dalam ucapannya, terbuka atau apa adanya, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, dalam melakukan segala hal terdapat sinkronisasi antara tindakan dengan apa yang dikehendaki didalam hati, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak

curang. Jujur adalah suatu gerakan yang timbul dari hati yang direalisasikan melalui sebuah tindakan yang tindakan tersebut sesuai dengan apa yang sebelumnya sudah dikehendaki oleh hatinya. Apabila ucapan dan tindakan sesuai atau sama namun tidak sinkron dengan hati maka itu belum bisa dikatakan jujur.

2. Langkah Praktis Menumbuhkan Kejujuran

Elfindri dalam bukunya mengemukakan langkah praktis yang perlu disadari dalam menumbuhkan kejujuran antara lain (2012: 128):

- a. Guru mesti selalu menepati janji setiap yang dijanjikan kepada anak didik. Diantaranya kebiasaan untuk menetapkan masuk kelas, mengembalikan bahan atau tugas yang diperiksa oleh guru.
- b. Menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh *reward*, sementara yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan “pelanggaran” ketidakjujuran yang dibuat.
- c. Inisiatif membuat kantin sekolah jujur adalah salah satu kreasi menumbuhkan kejujuran.
- d. Memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyusun kerja secara mandiri, dan melaporkan bagaimana proses pekerjaan dilakukan.
- e. Mengoreksi kesalahan tata cara penulisan, pernyataan, dalam konteks kejujuran dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman karakter jujur perlu memperhatikan beberapa langkah praktis yang harus dilakukan yang antara lain yaitu guru senantiasa menepati janjinya kepada siswa, menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian, inisiatif membuat kantin sekolah jujur adalah salah satu kreasi menumbuhkan kejujuran, Memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyusun kerja secara mandiri, dan

melaporkan bagaimana proses pekerjaan dilakukan, mengoreksi kesalahan tata cara penulisan, perjataan, dalam konteks kejujuran dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan. Faktor lingkungan masyarakat merupakan hal yang paling berpengaruh pada era sekarang karena pada dasarnya siswa usia sekolah dasar memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi sehingga masyarakat dapat dijadikan modelnya. Faktor lingkungan masyarakat akan berkurang pengaruhnya apabila lingkungan keluarga senantiasa memberikan penanaman karakter baik pada siswa dan memberikan nasehat dan pengertian bagi siswa tentang hal yang baik dan buruk.

C. Hakikat Koperasi

Koperasi merupakan suatu badan usaha bersama yang berjuang dalam bidang ekonomi dengan menempuh jalan yang tepat dan mantap dengan tujuan membebaskan diri para anggotanya dari kesulitan-kesulitan ekonomi yang umumnya diderita oleh mereka (Kartasapoetra. G, Kartasapoetra. A. G, S. Bambang dan Setiady. A, 2001: 1). Anoraga dan Sudantoko (2002: 1) menjelaskan bahwa koperasi dimaknai sebagai suatu perkumpulan kerja sama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana ia memberikan kebebasan untuk keluar dan masuk sebagai anggotanya. Hendrojogi (2007: 20) berpandangan bahwa koperasi merupakan suatu wadah bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang dalam rangka

usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berusaha meningkatkan tingkat hidup mereka.

Penjelasan tersebut dapat ditarik garis merah bahwa koperasi merupakan sebuah usaha bersama yang dilakukan oleh anggota masyarakat pada bidang perekonomian yang umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penerapan koperasi tersebut membebaskan anggotanya untuk keluar masuk dalam menjalankan usaha bersama tersebut. Koperasi juga pada awalnya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memiliki ekonomi yang terbelah rendah.

1. Fungsi dan Tujuan Koperasi

Undang-undang no 12 tahun 1967 bagian 2 pasal 4 menjelaskan tentang fungsi koperasi Indonesia telah diperinci sebagai berikut ((Kartasapoetra. G, Kartasapoetra. A. G, S. Bambang dan Setiady. A, 2001: 8) :

- a. Koperasi Indonesia berfungsi sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat. Koperasi dijadikan sebagai salah satu usaha untuk menunjang perekonomian menengah kebawah sehingga diharapkan perekonomian Indonesia merata.
- b. Koperasi Indonesia berfungsi sebagai alat pendemokrasi ekonomi nasional. Koperasi dijadikan sebagai wadah pemerintah dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai perekonomian negara.
- c. Koperasi Indonesia dijadikan sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia. Adanya koperasi dapat menjadikan masyarakat

memiliki usaha mandiri untuk menunjang perekonomiannya, dengan demikian akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan yang diharapkan akan lebih baik dengan adanya koperasi tersebut.

- d. Koperasi Indonesia dijadikan sebagai alat pembinaan insan masyarakat untuk memperkuat kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat. Adanya koperasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi para insan muda dalam mengembangkan perekonomian masyarakat.

Tujuan koperasi dikemukakan dalam pasal 3 UU No. 25/1992, yang berbunyi (Subandi, 2011: 21) “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945”. Tujuan koperasi pada garis besar berdasarkan UU No. 25/1992 pasal 3 yaitu:

- a. Memajukan kesejahteraan anggotanya.
- b. Memajukan kesejahteraan masyarakat.
- c. Ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2. Klasifikasi Koperasi

Secara umum, di Indonesia ada lima klasifikasi koperasi antara lain (Anoraga dan Sudantoko, 2002: 20) :

- a. Koperasi konsumsi, koperasi ini merupakan koperasi yang menyediakan berbagai barang untuk memenuhi kebutuhan baik anggotanya maupun masyarakat khususnya kebutuhan pokok rumah tangga. Koperasi yang dilaksanakan di SD Negeri Sokaraja Kidul termasuk dalam koperasi konsumsi karena menjual berbagai barang kebutuhan siswa di sekolah.
- b. Koperasi simpan pinjam atau koperasi kredit, koperasi ini menyediakan pinjaman mudah dengan biaya bunga yang ringan. Koperasi ini juga bergerak dalam usaha pembentukan modal yang diambil dari tabungan anggota maupun masyarakat sehingga peminjaman lebih mudah.
- c. Koperasi produksi produsen atau majikan, koperasi ini beranggotakan orang-orang yang memiliki usaha sendiri yang dalam usahanya menghasilkan produk kemudian bersatu dengan pengusaha lain yang memiliki usaha sesuai dengan yang ditekuni membentuk koperasi usaha produksi.
- d. Koperasi jasa, koperasi ini bergerak dalam bidang penyediaan jasa bagi para anggota dan masyarakat yang terhimpun dalam wadah koperasi. Tujuan dari koperasi ini yaitu untuk mempermudah usaha yang ditekuni.
- e. Koperasi serba usaha, koperasi ini biasanya diadakan di desa yaitu koperasi unit desa yang didalamnya menekuni berbagai bidang baik konsumsi, kredit maupun jasa sehingga perekonomian masyarakat disuatu desa lebih baik.

Pengelompokan koperasi menurut Klasik (Hendrojogi, 2011: 63) antara lain:

- a. Koperasi pemakaian, koperasi ini berfungsi untuk membeli dan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh anggota dan masyarakat. Koperasi kejujuran yang ada di sekolah termasuk dalam koperasi pemakaian karena menjual berbagai barang yang dibutuhkan siswa.
- b. Koperasi penghasil atau koperasi produksi, koperasi ini bertujuan untuk bekerjasama antar pengusaha yang bergerak pada suatu bidang usaha yang sama.
- c. Koperasi simpan pinjam, koperasi ini bertujuan untuk membantu anggota atau masyarakat untuk membangun modal melalui koperasi simpan pinjam ini.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koperasi memiliki beberapa klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan tujuannya yang diantaranya yaitu koperasi konsumsi untuk menyediakan bahan pokok bagi anggota dan masyarakat, koperasi simpan pinjam untuk menyediakan pinjaman dan membangun modal bagi anggota dan masyarakat, koperasi jasa untuk mempermudah usaha yang bergerak dalam bidang jasa, koperasi produksi untuk kerjasama antar pengusaha yang bergerak pada bidang usaha yang sama dan koperasi serba usaha untuk menyediakan segala macam kebutuhan anggota dan masyarakat yang mencakup konsumsi, jasa dan simpan pinjam. Pada dasarnya koperasi yang telah disebutkan bertujuan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan para anggota dan masyarakat itu sendiri. Pengadaan koperasi juga untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam menunjang segala kebutuhan kesehariannya.

D. Koperasi Kejujuran

Koperasi kejujuran sejatinya sama dengan kantin kejujuran perbedaan hanya terdapat pada penyediaan ruang yang berbeda namun dalam praktiknya sama. Koperasi kejujuran merupakan strategi praktik pendidikan karakter bagi siswa di lingkungan sekolah. Koperasi kejujuran menerapkan prinsip keterbukaan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Pelaksanaan koperasi kejujuran keterbukaan menjadi hal yang utama serta siswa yang mengelola koperasi kejujuran tersebut maka pada saat pemanfaatan koperasi kejujuran siswa hanya memiliki pilihan yaitu jujur dengan hati nurani atau tidak. Adanya koperasi kejujuran di sekolah diharapkan siswa bisa kembali melatih hati nuraninya pada saat membeli sesuatu tanpa diawasi oleh penjaga.

Terkait dengan bentuk pelayanan koperasi sekolah, terdapat 3 (tiga) alternatif bentuk layanan, yaitu (Sudrajat : 2011 dalam Yulianti: 52) :

- a. *Self service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli melayani dirinya sendiri makanan yang diinginkan. Koperasi kejujuran memiliki bentuk layanan yang dilakukan secara mandiri oleh siswa tanpa bantuan petugas dalam pelayanannya.
- b. *Wait service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan.
- c. *Tray service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli dilayani petugas kantin, dan penyajian makanannya dengan menggunakan baki atau nampan.

Koperasi jujur merupakan koperasi sekolah yang menggunakan *self system service*. Koperasi jujur dapat memberikan peluang untuk mengembangkan karakter dan perilaku serta kebiasaan positif di kalangan siswa. Beberapa indikator dalam penyediaan koperasi jujur tersebut adalah transaksi jual beli yang diterapkan adalah *self service*, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya sehingga dalam penerapan koperasi jujur ini tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual belinya (Yulianti, 2012: 52).

Manfaat yang dapat diperoleh dari koperasi jujur antara lain :

- a. Dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab siswa serta sikap kemandirian siswa sehingga diharapkan dapat diaplikasikan juga pada kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan dalam sebuah program pendidikan karakter yang diterapkan disekolah.
- c. Terbentuknya perilaku jujur di lingkungan sekolah dan membentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya kejujuran.

E. Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain yaitu:

1. Penelitian Berjudul “Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau)” yang ditulis oleh Mansur, A.

H., Husaini, A., Mujahidin, E., & Tafsir, A. Penelitian ini membahas tentang penerapan karakter kejujuran dengan mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Proses pengajaran kejujuran ini meliputi kurikulum, pembimbing akademik, peserta didik, metode dan lingkungan yang meliputi aturan dan program kepondokan. Lingkungan dalam pengajaran kejujuran semestinya menjadi pendukung utama terciptanya sikap dan perilaku jujur jika semua saling bersinergi dalam pemanfaatannya.

2. Penelitian berjudul “Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini di Kota Pati” yang ditulis oleh Lusiana, E. Penelitian ini membahas mengenai penanaman pondasi karakter kejujuran yang harus ditanamkan sejak usia dini. Salah satu media yang tepat digunakan dalam implementasi pendidikan membangun karakter kejujuran adalah melalui metode bermain. Permainan yang bisa digunakan adalah permainan tradisional anak yang sudah cukup lama berkembang di negeri ini yang sarat dengan nilai budaya bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permainan tradisional efektif atau tidak untuk membangun pemahaman karakter pada anak usia dini di kota pati.
3. Penelitian berjudul “*The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatra*” ditulis oleh Abna Hidayati, M.Zaim, Kasman Rukun dan Darmansya. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dasar yang ada di Sumatra Barat dan memasukan pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah dasar. Penelitian

didasarkan pada ketidakefektifan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum pendidikan karakter yang valid di sekolah dasar. Produk yang dihasilkan adalah kurikulum pendidikan karakter tertentu, seperti desain kurikulum lengkap, buku panduan guru, buku, kegiatan di buku dan desain karakter lingkungan belajar.

4. Penelitian berjudul *“Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait”* ditulis oleh Abir Tannir dan Anies Al-Hroub. Penelitian ini menyelidiki efek pendidikan karakter pada diri siswa yang memiliki tingkat intelektual tinggi dan rendah di sekolah dasar di Kuwait. Dari pendidikan karakter yang diterima oleh siswa sekolah dasar di Kuwait menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih berhasil pada siswa yang memiliki tingkat intelektual tinggi dibandingkan siswa yang memiliki tingkat intelektual rendah.

Penelitian tersebut di atas menjelaskan mengenai penanaman pendidikan karakter disekolah dengan berbagai model dan metode yang diterapkan dan dilakukan. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter jujur yang membahas mengenai program sekolah yaitu program koperasi kejujuran yang mana pada pembahasannya berisi mengenai kejujuran siswa yang diterapkan pada proses jual beli di koperasi kejujuran. Data yang dihasilkan dari penelitian ini lebih spesifik pada karakter jujur melalui pengadaan program koperasi kejujuran di sekolah.

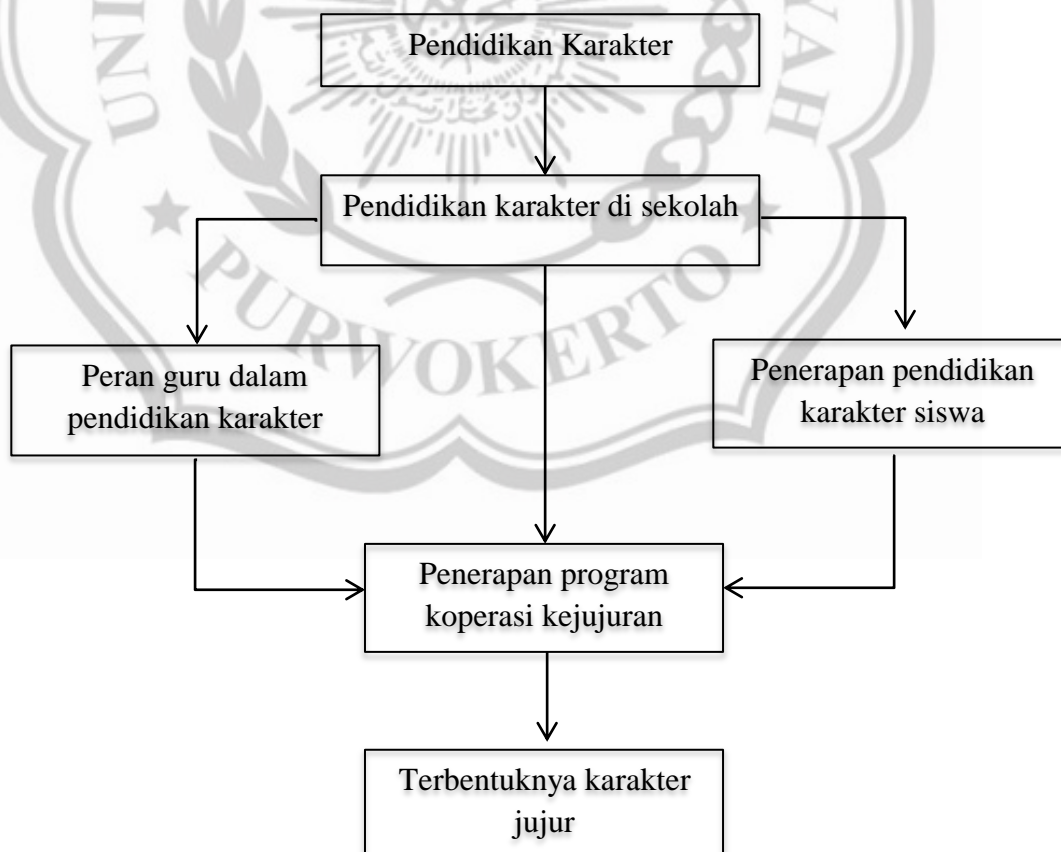
F. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah salah satu hal pokok yang perlu dikembangkan pada siswa sejak dini, karena pada hakikatnya karakter siswa yang terbentuk nantinya akan terus berguna baik dimasa sekarang dan di masa yang akan datang. Sekolah dasar merupakan wadah pembentukan karakter siswa khususnya pada pendidikan tingkat dasar. Karakter siswa biasanya terbentuk dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Karakter yang terbentuk tidak selamanya positif, adakalanya siswa memiliki karakter yang negatif. Pada dasarnya pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah alangkah yang tepat untuk menanamkan sikap positif pada siswa khususnya yaitu karakter jujur. Penerapan pendidikan karakter tersebut dapat berupa pengadaan program-program yang dibuat sekolah khusus untuk menanamkan karakter khususnya jujur yaitu salah satunya dengan pengadaan program koperasi jujur di sekolah. Adanya koperasi jujur siswa dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan. Peran guru juga diperlukan dalam penanaman pendidikan karakter karena sejatinya guru yang lebih tau masing-masing karakter siswa kelasnya. Guru juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam pembelajaran untuk menunjang program yang ada. Penerapan pendidikan karakter khususnya karakter jujur tentunya memiliki kendala-kendala tersendiri dalam penerapannya sehingga perlu adanya tindakan sekolah dan guru untuk dapat meminimalisir kendala-kendala yang mungkin terjadi.

Karakter jujur itu sendiri penting ditanamkan pada diri siswa agar siswa senantiasa melakukan atau mengerjakan segala hal yang sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan kebohongan serta kecurangan. Karakter jujur tersebut tentunya berpengaruh pada kehidupan siswa baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Jujur juga diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan siswa sehingga nantinya siswa akan menjadi orang yang senantiasa dapat dipercaya oleh oranglain.

Hal tersebut yang menjadikan pendidikan karakter khususnya karakter jujur menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini, dan salah satu penerapannya dapat dilakukan di sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian